

BAB II

LANDASAN TEORIDAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Cerpen

a. Pengertian Cerita Pendek

Salah satu jenis dari karya sastra prosa fiksi adalah cerita pendek, berbeda dengan novel, cerita pendek sesuai dengan namanya memiliki cerita yang pendek. Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) “Cerita pendek adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Sesuai dengan namanya yang relatif pendek, cerpen menampilkan sebuah cerita yang sederhana yang tidak memerlukan waktu yang panjang dalam membacanya. Senada dengan hal tersebut Poe dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 12) menyatakan, bahwa “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Cerita pendek adalah cerita yang mengandung peristiwa yang tidak terlalu kompleks seperti yang ditampilkan dalam sebuah novel. Kata pendek di sini tidak mempunyai batasan tertentu, sangat sulit menentukan batasan pendek dalam sebuah cerita pendek.

Batasan dalam cerita pendek sangat sulit untuk diketahui. Menurut Kosasih (2017, hlm. 111) “Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam”. Batasan pendek dalam cerpen memang sukar untuk ditentukan berapa ukuran yang pastinya. Namun, dalam cerpen yang menyajikan suatu cerita yang sederhana dapat dibaca dan dipahami dengan waktu yang tidak terlalu panjang, bahkan bisa mencapai hitungan menit. Batasan pendek dalam cerita pendek juga dibahas oleh Sumardjo dalam Harahap, Sinaga, dan Sari (2020, hlm. 41) sebuah cerita pendek dikatakan pendek bukan karena bentuknya lebih pendek dibandingkan dengan novel, namun karena masalah yang ditampilkan dalam sebuah cerpen terbatas. Batas kependekan bukan hanya terdapat pada kuantitas waktu bacaannya, namun juga permasalahannya yang

pendek dan konflik yang dimunculkan tidak lebih banyak dibandingkan novel, kepadatan dari suatu ceritanya adalah arti dari pendek tersebut. Thahar (2014, hlm. 5) juga menerangkan, bahwa sesuai dengan namanya yaitu cerita pendek tentulah pendek, membaca cerpen itu jalan peristiwanya lebih padat. Cerita pendek memang berbeda dengan novel yang sangat panjang yang dapat dibuktikan dari jumlah halamannya, namun kata 'pendek' di sini adalah kepadatan jalan cerita yang tidak sebanyak novel serta masalah dan juga konflik yang ditimbulkan tidak sekompleks novel. Walaupun cerpen lebih pendek dari sebuah novel, namun cerpen tidak dapat dikatakan sebuah cerita yang tidak utuh. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hidayati (2018, hlm. 127) "Perlu ditegaskan bahwa cerpen bukan penggalan sebuah novel. Bukan pula sebuah novel yang disingkat. Cerpen itu adalah sebuah cerita rekaan yang lengkap (*selfcontained*): tidak ada, tidak perlu, dan harus tidak ada tambahan lain". Sebuah cerpen memiliki kepadatannya tersendiri dalam hal masalah, konflik, dan jalannya peristiwanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra dalam bentuk prosa fiksi yang ceritanya relatif pendek. Ukuran pendek di sini adalah ketika dibaca tidak memerlukan waktu yang panjang dan permasalahan yang muncul tidak sekompleks novel dan peristiwanya lebih padat.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek atau biasa disebut cerpen ini mempunyai suatu ciri yang melekat di dalamnya. Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 93) mengungkapkan, bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut.

- 1) Cerita yang pendek.
- 2) Bersifat naratif.
- 3) Bersifat fiksi.

Ciri-ciri tersebut menerangkan, bahwa cerita pendek memiliki perjalanan peristiwa yang tidak panjang, lalu memiliki sebuah penceritaan di dalamnya serta memiliki sifat yang fiksi. Sedangkan menurut Kosasih (2019, hlm. 127) cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Alur lebih singkat.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.

- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.
- 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Cerpen memiliki alur yang lebih singkat dari prosa fiksi lainnya, lalu tokoh yang ditampilkan tidak sebanyak prosa fiksi lainnya, lalu latar yang ada di dalamnya terbatas serta menampilkan tema dan nilai-nilai kehidupan yang sederhana yang relevan dengan situasi pembaca.

2. Makna Kias

a. Pengertian Makna Kias

Makna kias atau gaya bahasa kiasan merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Makna kias biasanya ada dalam sebuah karya sastra. Sudaryat (2014, hlm. 92) menerangkan, bahwa “Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan suatu efek atau asosiasi tertentu”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Kridalaksana (2009, hlm. 323) yang mengatakan, bahwa “Kiasan adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal”. Perluasan makna tersebut yang menjadi kiasan dalam sebuah ungkapan atau kalimat dalam sebuah karya sastra. Makna kias ini biasanya membandingkan suatu hal dengan hal lainnya.

Keraf (2010, hlm. 136) menerangkan, bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk dari perbandingan atau persamaan, ada dua perbandingan yaitu yang bermakna langsung dan perbandingan yang bermakna tidak langsung yang disebut sebagai kiasan. Kiasan selalu bermakna tidak langsung, hal ini untuk meningkatkan efek tertentu yang ditunjukkan kepada pembaca. Efek tersebut dapat memunculkan keindahan dari seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya.

Gaya bahasa kiasan ini dipergunakan untuk memunculkan keindahan bagi karya sastranya. Menurut Tarigan (2009, hlm. 104) majas, kiasan, dan *figure of speech* adalah bahasa berkias yang indah untuk meningkatkan suatu efek tertentu dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu dengan hal yang lain. Pengarang menggunakan suatu kiasan dalam sebuah karya sastranya bukanlah hal yang sia-sia, tapi ia hendak menyampaikan keindahan dengan cara penggunaan kiasan. Dalam penggunaan kiasan harus semenarik mungkin dan juga dapat

dipahami oleh pembacanya agar apa yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan pada pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa makna kias adalah sebuah makna dalam gaya bahasa yang menyiratkan sesuatu atau menyampaikan makna secara tidak langsung.

b. Jenis Makna Kias

Makna kias adalah sebuah makna yang menyiratkan sesuatu, banyak sekali jenis dari makna kias. Gaya bahasa, peribahasa, dan ungkapan termasuk ke dalam makna kias. Keraf (2010, hlm. 137-145) mengungkapkan, bahwa ada dua puluh gaya bahasa yang bermakna kias. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Sudaryat (2014, hlm. 89) ungkapan dan peribahasa mempunyai arti yang berkias. Berikut penjelasan mengenai jenis makna kias.

1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah sebuah ciri khas dari seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah gagasannya. Menurut Keraf (2010, hlm. 113) “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Kepribadian dari penulis akan terlihat dalam penggunaan gaya bahasanya. Senada dengan hal tersebut Ratna (2017, hlm. 5) menerangkan, bahwa “Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi”. Gaya bahasa adalah hal yang melekat pada pengarang, hal itu merupakan ciri khas dari pengarang.

Pengarang menyematkan ide atau gagasan yang terwujud dalam penggunaan gaya bahasanya. Menurut Gasong (2018, hlm. 49) “Gaya bahasa adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyimpulkan idenya”. Ide atau gagasan termuat dalam penggunaan bahasa dari pengarang. Sedangkan Menurut Esten (2013, hlm. 20) “Gaya bahasa ialah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat”. Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah cara untuk menampilkan pikiran serta perasaan pengarang.

Kekhasan pengarang dalam penggunaan bahasanya dalam karya sastra disebut gaya bahasa. Stanton (2012, hlm. 61) mengungkapkan, bahwa “Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa”. Pengarang menyajikan

keindahannya melalui penggunaan gaya bahasanya. Pengarang memunculkan keindahan melalui penggunaan bahasanya. Tarigan (2013, hlm. 4) menerangkan, bahwa “Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Gaya bahasa pengarang biasanya didapat dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, hal tersebut juga dapat disebut sebagai kiasan atau makna kias dalam sebuah gaya bahasa. Kiasan merupakan salah satu dari jenis gaya bahasa yang sering digunakan oleh pengarang untuk meningkatkan efek tertentu atau meningkatkan keindahan dalam karya sastranya. Sudaryat (2014, hlm. 92) menerangkan, bahwa “Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan suatu efek atau asosiasi tertentu”. Gaya bahasa juga dapat kita sebut sebagai majas, istilah majas biasanya digunakan dalam kesusastraan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang dilakukakan oleh pengarang karya sastra untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari sebuah karya sastranya dan selain itu juga untuk memunculkan efek estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastranya

Kiasan dalam gaya bahasa sangatlah bermacam-macam. Beberapa ahli mengelompokkan kiasan menjadi beberapa jenis. Kiasan ini termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa yang bermakna tidak langsung. Keraf (2010, hlm. 136-145) mengelompokkan gaya bahasa menjadi beberapa jenis, yaitu meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia. Berikut penjelasannya.

1) Persamaan atau Simile

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah persamaan atau simile. Keraf (2010, hlm. 138) menerangkan, bahwa persamaan atau simile ini merupakan suatu perbandingan yang menyatakan secara langsung suatu hal dengan hal lain atau biasa disebut eksplisit. Berbeda dengan Keraf, Tarigan (2013, hlm. 9) mengistilahkan simile itu adalah perumpamaan, dan ia menerangkan, bahwa perumpamaan adalah suatu perbandingan dua hal yang berlainan dan dianggap

sama. Persamaan atau simile pada dasarnya membandingkan sesuatu dengan hal yang berlainan. Persamaan memerlukan penanda dengan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Persamaan atau simile ini dapat dibedakan lagi menjadi persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Menurut Keraf (2010, hlm. 138) “Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya”. Persamaan tertutup ini mempunyai keterangan mengenai persamaan tersebut, sedangkan persamaan tertutup tidak. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan persamaan tertutup dan terbuka.

a) Tertutup

*Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa **tegang** seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.*

b) Terbuka

Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.

2) Metafora

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah metafora. Keraf (2010, hlm. 139) menerangkan, bahwa metafora adalah sebuah perbandingan analogi antara dua hal secara langsung dan bentuknya singkat. Metafora adalah kiasan singkat yang membandingkan sesuatu dengan menganalogikan sesuatu tersebut. Metafora terbentuk dari perbandingan terhadap sesuatu. Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hlm. 15) “Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”. Metafora ini berfungsi melukiskan sesuatu yang dibandingkan tersebut. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan metafora.

Pemuda adalah bunga bangsa.

Orang itu adalah buaya darat.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori, parabel, dan fabel adalah jenis dari gaya bahasa kiasan. Ketiga kiasan ini berhubungan dan mempunyai kemiripan tertentu. Menurut Keraf (2010, hlm.

140) “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat”. Alegori mengisahkan sesuatu mengenai spiritual manusia atau mengandung pesan moral. Alegori ini dikisahkan dalam lambang-lambang. Menurut Tarigan (2013, hlm. 24) “Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan”. Alegori ini biasanya adalah cerita-cerita yang panjang dan cukup kompleks, dapat berbentuk puisi maupun prosa.

Parabel juga mengisahkan tentang pesan moral. Menurut Keraf (2010, hlm. 140) “Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebennaran spiritual”. Parabel ini bertujuan untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual. Parabel ini mengisahkan manusia yang biasanya ada dalam kitab suci. Parabel ini merupakan alegori yang singkat. Menurut Tarigan (2013, hlm. 25) “Parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) juga merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran”. Parabel mengisahkan mengenai pelajaran moral dan kebenaran. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan parabel.

Cerita Adam dan Hawa

Cerita Abraham

Cerita Musa

Gaya bahasa kiasan yang mengisahkan pesan moral lainnya adalah fabel. Menurut Keraf (2010, hlm. 140) “Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia”. Fabel ini mengisahkan dunia binatang tetapi binatang tersebut seolah-olah hidup layaknya di kehidupan manusia. Fabel juga salah satu alegori. Menurut Tarigan (2013, hlm. 24) fabel termasuk ke dalam alegori tentang hewan-hewan yang dapat berbicara layaknya

manusia. Dalam fabel, hewan-hewan ataupun yang hidup di alam dapat berbicara dan bertingkah seperti manusia. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan fabel.

Kancil dengan buaya

Kancil dengan kura-kura

Kancil dengan burung gagak

4) Personifikasi atau Prosopoeia

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah personifikasi atau prosopoeia. Menurut Keraf (2010, hlm. 140) personifikasi atau prosopoeia adalah gaya bahasa kiasan yang menampilkan benda-benda mati yang tidak memiliki nyawa seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. Dalam personifikasi, benda-benda mati memiliki sifat layaknya manusia. Hal tersebut biasa disebut sebagai penginsanan terhadap benda yang tak bernyawa. Menurut Tarigan (2013, hlm. 16) “Penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”. Gaya bahasa kiasan personifikasi ini biasa digunakan dalam sebuah karya sastra untuk mengindahkannya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan personifikasi.

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.

Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.

5) Alusi

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah alusi. Menurut Keraf (2010, hlm. 141) “Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa”. Dalam gaya bahasa kiasan alusi ini, pengarang menyertakan suatu peristiwa atau tempat yang diingat bahkan tercatat dalam sejarah. Penyertaan tempat atau peristiwa tersebut dengan anggapan pengarang dan pembaca punya pengetahuan yang sama mengenai peristiwa atau tempat yang disertakan dalam gaya bahasa alusi ini. Menurut Tarigan (2013, hlm. 124) alusi atau kilatan adalah suatu gaya bahasa kiasan yang mengacu secara tidak

langsung pada suatu peristiwa atau tokoh dengan anggapan pembaca dan pengarang memiliki pengetahuan yang sama pada peristiwa dan tokoh yang diacunya. Adanya gaya bahasa alusi ini selain untuk keindahan, juga untuk mengingat kembali peristiwa, tempat atau tokoh yang tercatat dalam sejarah. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan alusi.

*Menyeramkan sekali membayangkan Kembali **peristiwa G30SPKI** di Lubang Buaya.*

*Tugu ini mengingatkan kita ke **peristiwa Bandung Lautan Api**.*

6) Eponim

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah eponim. Menurut Keraf (2010, hlm. 141) “Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Gaya bahasa eponim ini digunakan oleh pengarang sastra untuk menyematkan nama seseorang yang menggambarkan sifat tertentu. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 127) mengatakan, bahwa “Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Eponim digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya untuk meningkatkan efek tertentu pada pembaca atau menambahkan keindahan dalam penggunaan bahasanya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan eponim.

*Dengan latihan dan makanan yang bergizi, aku berharap kamu menjadi **Hercules** di pertandingan gulat nanti.*

*Tahun ini **Dewi Sri** merestui para Petani di kampung kami dengan panen yang melimpah.*

7) Epitet

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah epitet. Menurut Keraf (2010, hlm. 141) “Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Epitet ini merupakan acuan dari sifat yang khusus dari suatu hal. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 128) mengatakan, bahwa “Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari

seseorang atau sesuatu hal”. Gaya bahasa epitet ini digunakan untuk mengacu pada suatu hal yang memiliki sifat khusus dan juga untuk keindahan dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan epitet.

Lonceng pagi saling bersahutan di kampung ini menyongsong pagi yang cerah (lonceng pagi:ayam jantan).

Putri malam menemani perbincangan anak muda yang sedang bergembira (putri malam:bulan).

8) Sinekdoke

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah sinekdoke. Menurut Keraf (2010, hlm. 142) sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhannya yang biasa disebut pars pro toto dan menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagiannya yang biasa disebut sebagai tatum pro parte. Sinekdoke ini dibagi menjadi dua, yaitu yang menyatakan Sebagian untuk keseluruhan dan yang sebaliknya. Senada dengan hal tersebut Moeliono dalam Tarigan (2013, hlm. 123) mengatakan, bahwa “Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya”. Sinekdoke ini digunakan oleh pengarang untuk menerangkan sesuatu dengan cara menyatakan sebagian maupun keseluruhan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan sinekdoke.

(1) Sinekdoke Pars Pro Toto

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-

Setiap tahun, banyak mulut yang harus diberi makan di Indonesia ini.

(2) Sinekdoke Tatum Pro Parte

Dalam pertandingan sepakbola Indonesia melawan Spanyol di Stadion Gelora Bung Karno, tuan rumah menderita kekalahan 0-4.

Dalam pertandingan Sea Games nanti di GOR Citra Bandung berhadapan Malaysia dengan Indonesia.

9) Metonimia

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah metonimia. Menurut Keraf (2010, hlm. 142) “Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat

dekat”. Dalam metonimia, kata yang digunakan sebagai pengganti tersebut mempunyai hubungan tertentu. Metonimia adalah gaya bahasa yang menyematkan suatu hal untuk mengganti sesuatu yang diacunya. Menurut Tarigan (2013, hlm. 121) metonimia adalah majas yang menggunakan suatu hal yang ditautkan pada nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk memudahkan dalam penyampaian sesuatu. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan metonimia.

Para siswa di kelas senang sekali ketika membaca Nur St. Iskandar.

*Dalam pertandingan kemarin Timnas Indonesia hanya memperoleh **perunggu** sedangkan Timnas China **emas**.*

10) Antonomasia

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah antonomasia. Menurut Keraf (2010, hlm. 142) “Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri”. Gaya bahasa antonomasia ini adalah penggunaan nama gelar atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 129) mengatakan, bahwa “Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri”. Gaya bahasa antonomasia ini digunakan oleh seorang pengarang untuk memudahkan penyebutan dari seseorang atau tokoh dalam karya sastra. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan antonomasia.

***Yang Mulia** tak dapat menghadiri pertemuan kali ini.*

***Presiden RI** yang meresmikan Gedung baru DPR.*

11) Hipalase

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah hipalase. Menurut Keraf (2010, hlm. 142) “Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain”. Dalam penggunaannya, hipalase ini menggunakan kata tetapi kata tersebut tidak seharusnya digunakan untuk menerangkan hal yang diacunya. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 89) menerangkan, bahwa hipalase adalah penggunaan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu

yang seharusnya kata tersebut digunakan pada kata lain. Hipalase digunakan oleh seorang pengarang untuk kiasan tertentu yang juga untuk memperindah sebuah gaya bahasa dalam karya sastra. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan hipalase.

*Ia berbaring di atas sebuah **bantal yang gelisah** (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).*

*Aku menarik sebuah **kendaraan yang resah** (yang resah adalah aku, bukan kendaraannya).*

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Gaya bahasa kiasan ironi, sinisme, dan sarkasme ini sama-sama menyindir sesuatu. Ketiga gaya bahasa ini termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2010, hlm. 143) “Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya”. Gaya bahasa ironi ini bermaksud menyindir sesuatu dengan mengatakan hal yang sebaliknya. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 61) mengatakan, bahwa ironi adalah majas bermakna bertentangan dan bermaksud untuk mengolok-olok. Biasanya penggunaan gaya bahasa ini dengan cara memuji suatu hal padahal ia sedang mengolok-olok. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan ironi.

Indah dan bersihnya ruangan ini, **punting rokok dan plastik bekas bertebaran di lantai.**

*Anak ini memang **patut dibanggakan**, ujian nasional saja **tidak lulus.***

Sinisme juga merupakan kiasan yang sama-sama menyindir akan suatu hal. Menurut Keraf (2010, hlm. 143) “Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Sinisme ini mengejek terhadap ketulusan dan keikhlasan hati. Senada dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 91) mengatakan “Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Sinisme ini digunakan untuk mengejek seseorang dalam sebuah peceritaan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan sinisme.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Salah satu kiasan yang mengejek atau mengolok-olok adalah sarkasme. Menurut Keraf (2010, hlm. 143) sarkasme adalah acuan yang jauh lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme serta mengandung suatu celaan yang pahit. Dalam sarkasme, ejekan atau olok-olok yang dimunculkan mengandung suatu kepahitan. Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hlm. 92) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengolok-olok dan menyindir pedas serta cenderung menyakiti hati bagi orang lain. Biasanya dalam sarkasme penggunaannya untuk menyindir secara pedas dan menyakiti hati, dalam hal karya sastra biasanya seorang tokoh akan sarkasme bila dia membenci tokoh lainnya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan sarkasme

Rasakan sendiri, tangan mencencang bahu memikul.

Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnyanya ludes kau makan.

13) Satire

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah satire. Menurut Keraf (2010, hlm. 144) “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia”. Satire adalah kritikan terhadap manusia. Satire juga bisa berbentuk kelucuan. Menurut Tarigan (2013, hlm. 70) satire adalah argumen secara tidak langsung dan terkadang aneh bahkan menimbulkan kelucuan. Satire ini digunakan untuk mengkritik atau penolakan terhadap sesuatu. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan satire.

Kau punya badan tinggi, tapi juga jangan tinggi hati!

Kau lupa membawa jam tangan ya? Sampai lupa pulang!

14) Inuendo

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah inuendo. Menurut Keraf (2010, hlm. 144) inuendo adalah sindiran tidak langsung dengan mengecilkan kenyataan yang seharusnya, dan kadang tidak menyakitkan hati kalau dilihat secara

sepintas. Inuendo ini sindiran dengan cara mengecilkan sebuah kenyataan. Senada dengan hal tersebut Setyaningsih (2019, hlm. 36) mengatakan, bahwa “Inuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya”. Inuendo ini digunakan oleh pengarang selain untuk menyindir juga digunakan untuk mengiaskan suatu makna. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan inuendo.

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

15) Antifrasis

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah antifrasis. Menurut Keraf (2010, hlm. 144-145) antifrasis adalah penggunaan suatu kata dengan makna yang sebaliknya. Dalam gaya bahasa ini penggunaan kata tertentu dengan makna sebaliknya ditunjukkan untuk niat tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 76) mengatakan “Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Gaya bahasa antifrasis ini digunakan untuk mengiaskan sebuah makna dalam penggunaan sebuah gaya bahasa. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan antifrasis.

Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan (maksudnya mahasiswa yang sering telat masuk kelas).

Lihatlah sang Raja telah datang (maksudnya si Jongos).

16) Pun atau Paronomasia

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah pun atau paronomasia. Menurut Keraf (2010, hlm. 145) pun atau paronomasia adalah kiasan yang berbunyi mirip, namun secara pemaknaan berbeda. Dalam paronomasia, kemiripan bunyi tersebut bermakna lain atau berbeda dalam pemaknaan. Senada dengan hal tersebut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (2013, hlm. 64) mengatakan, bahwa “Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda”. Penggunaan gaya bahasa paronomasia ini selain untuk keindahan, juga digunakan untuk mengiaskan makna dalam penggunaan gaya bahasa dalam

sebuah karya sastra. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa kiasan pun atau paronomasia.

*Oh Adinda sayang, akan kutanam bunga **tanjung** di pantai **tanjung** hatimu.*

*Pada pohon **paku** di muka rumah kami tertancap beberapa buah **paku** tempat menyangkutkan pot bunga.*

2) Ungkapan

Ungkapan adalah salah satu jenis makna kias. Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat untuk mengiaskan suatu makna dengan menyatakan suatu maksud. Poerwadarminta dalam Sudaryat (2014, hlm. 89) mengungkapkan, bahwa ungkapan adalah “perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan”. Sudaryat (2014, hlm. 89) juga mengungkapkan, bahwa ungkapan adalah kelompok kata idiom yang bermakna kias atau maknanya tidak sama seperti makna anggotanya. Ungkapan ini digunakan untuk mengiaskan suatu makna yang berbeda sekali dengan makna kata sesungguhnya.

3) Peribahasa

Peribahasa adalah salah satu jenis makna kias. Poerwadarminta dalam Sudaryat (2014, hlm. 89) mengungkapkan, bahwa peribahasa adalah “kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu”. Sudaryat (2014, hlm. 89) juga mengungkapkan, bahwa peribahasa adalah idiom yang tetap susunan kalimatnya dan menunjukkan lambang kehidupan. Peribahasa ini adalah suatu kelompok kata yang bermakna kias dan susunan kalimatnya tetap. Peribahasa ini dibagi menjadi tiga, berikut pembagian dan contohnya menurut Sudaryat (2014, hlm. 89-91).

a) Pepatah

Pepatah adalah salah satu bentuk dari peribahasa. Poerwadarminta dalam Sudaryat (2014, hlm. 90) mengungkapkan, bahwa “Pepatah berupa ajaran dari orang-orang tua”. Menurut Kridalaksana (2009, hlm. 187) “Pepatah adalah peribahasa yang terjadi dari kalimat tak lengkap, berisi hal-hal umum, dan tidak berisi nasihat”. Pepatah biasanya digunakan oleh orang tua zaman dahulu untuk menyatakan suatu maksud dengan mengiaskan maknanya.

b) Perumpamaan

Perumpamaan adalah salah satu bentuk dari peribahasa. Sudaryat (2014, hlm. 91) mengungkapkan, bahwa “Perumpamaan ialah sebuah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia”. Menurut Kridalaksana (2009, hlm. 193) perumpamaan adalah peribahasa yang membandingkan baik secara langsung diungkapkan maupun secara tidak langsung diungkapkan. Perumpamaan ini membandingkan suatu hal dengan suatu hal yang bermakna kias.

c) Pameo

Pameo adalah salah satu bentuk dari peribahasa Kridalaksana dalam Sudaryat (2014, hlm. 91) mengungkapkan, bahwa “Pameo ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan”. Sudaryat (2014, hlm. 91) juga mengungkapkan, bahwa pameo adalah idiom dari suatu ungkapan atau peribahasa yang menjadi semboyan hidup. Pameo ini biasanya digunakan sebagai semboyan hidup suatu masyarakat tertentu.

3. Kriteria Keindahan

Suatu karya sastra selalu mempunyai gaya bahasa tertentu, hal ini tentu untuk sarana penyampaian gagasan dari penulis dan juga untuk memperoleh efek estetis atau keindahan. Suatu karya sastra dapat dikatakan indah apabila memenuhi kriteria dalam keindahan yang tidak ada pada bahasa non kesusastraan. Dalam bahasa sastra, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam teks lainnya.

Kesusastraan sering menggunakan keindahan untuk memperoleh efek estetis dalam suatu karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 377) dalam stilistika, tahapan *seeking aesthetic function* diperlukan adanya penemuan dan penjelasan fungsi keindahan. Dalam tahapan *seeking aesthetic function* ini menjelaskan berbagai gaya bahasa yang menunjukkan adanya efek estetis dalam suatu karya sastra yang mempunyai kriteria dalam menentukan keindahannya. Berikut adalah kriteria keindahan bahasa teks kesusastraan menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 378-379).

- a. Secara umum bahasa itu haruslah mencerminkan karakteristik bahasa sastra.
- b. Keaslian dan kebaruan pengucapan amat penting.
- c. Kreativitas bahasa, kreativitas pengucapan, kreativitas memilih berbagai aspek bahasa secara tepat mendapat penekanan.
- d. Adanya deotomatisasi bahasa dipentingkan dan mewarnai penuturan
- e. Adanya penyimpangan (deviasi), dan bahkan perusakan (distorsi) kebahasaan, amat mungkin terjadi, namun itu mempunyai fungsi atau efek tertentu yang dapat dijelaskan.

- f. Tidak harus tunduk pada kaidah bahasa (gramatikal), tetapi adanya penyimpangan bukannya tidak terbatas dan mesti ada fungsi yang dapat dijelaskan.
- g. Penggunaan ungkapan bermakna konotatif berefek mengasingkan, lain daripada yang lain, menuntut pencerapan indera yang lebih atau berbeda.
- h. Ada tarik-menarik antara pemertahanan dan pelanggaran konvensi.
- i. Capaian atau tujuan keindahan, adanya efek estetis, merupakan hal penting dan diutamakan lewat pendayaan berbagai aspek bahasa.
- j. Semua komponen kebahasaan didayakan dan difungsikan untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.
- k. Makna lebih menunjuk pada the second semiotic system, intensional meaning, makna yang ditambahkan, namun itu bukan keharusan.
- l. Keseimbangan antara unsur bentuk dan isi sangat diutamakan. Bentuk secara tepat menyampaikan isi (pikiran dan perasaan), atau pikiran dan perasaan dapat diekspresikan ke dalam bentuk (bahasa) secara tepat.

Keindahan dalam suatu gaya bahasa harus dijelaskan atau dideskripsikan oleh seorang peneliti stilistika. Ada 12 kriteria keindahan untuk menunjang analisis dalam tahapan *seeking aesthetic function*. Dalam menentukan kriteria keindahan dalam tahapan *seeking aesthetic function*, penulis berpatokan pada kriteria keindahan menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 378-379) tersebut.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar harus sesuai dengan muatan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini kurikulum yang diterapkan oleh pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2018, hlm. 152) “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya”. Bahan ajar yang memuat mata pelajaran dengan topiknya itu merupakan kandungan kurikulum yang dibuat oleh pendidik untuk mencapai tujuan dari kurikulum pendidikan. Bahan ajar juga sebagai seperangkat bahan yang digunakan oleh guru untuk mengajar. Standar kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) ada empat, yaitu kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan komponen kegrafikan. kelayakan isi ini meliputi: cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran, mengandung wawasan

kewirausahaan, merangsang keingintahuan, mengandung kecakapan hidup, mengandung wawasan kebhinekaan, dan mengandung wawasan kontekstual. Sedangkan untuk kelayakan kebahasaan meliputi: kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialog, dan interaktif, lugas, koherensi dan keruntutan alur berpikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penggunaan istilah dan simbol/lambang yang konsisten. Kelayakan penyajian meliputi: teknik penyajian, pendukung materi penyajian, dan penyajian pembelajaran, dan komponen kegrafikan, yang meliputi: ukuran/format, desain bagian kulit, desain bagian isi, dan kualitas kertas. Bahan ajar yang dibuat berdasarkan kriteria tersebut.

Seorang pendidik harus memiliki bahan ajar yang digunakannya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Taufik (2010, hlm. 72) menerangkan, bahwa bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran berupa bahan tulisan maupun tidak. Bahan ajar yang mengacu pada kurikulum itu bisa berupa tulisan maupun tidak tertulis, tergantung pada pemilihan seorang pendidik. Bahan ajar yang disusun harus mempunyai susunan yang rinci dan sistematis. Sejalan dengan Yaumi (2016, hlm. 272) yang menerangkan, bahwa “Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan”. Seorang pendidik harus pandai memilih dan menyusun kelengkapan bahan ajar yang hendak diajarkan pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana yang disiapkan oleh pendidik untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dapat berupa bahan cetak, audio, visual, video, multimedia bahkan animasi.

Bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, bahan ajar akan mendukung keterampilan dari seorang pendidik dalam melaksanakan suatu kegiatan mengajar. Selain berguna bagi seorang pendidik, bahan ajar juga berguna untuk peserta didik, dengan bahan ajar yang mudah dimengerti dan dikemas dengan menarik tentunya akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Ada banyak sekali jenis dari bahan ajar. Yunus

dan Alam (2015, hlm. 169-170) membagi jenis bahan ajar menjadi empat jenis, yaitu buku teks pelajaran, diktat, modul, dan handout. Berdasarkan jenis bahan ajar di atas, penulis memilih modul sebagai bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis berpandangan bahwa modul adalah suatu pilihan yang cocok dengan analisis yang dilakukan dan modul juga sangat cocok dalam penerapan pembelajaran di masa pandemi ini yang mengharuskan peserta didik belajar secara mandiri di rumah, maka dari itu penulis memilih modul sebagai produk bahan ajar dalam penelitian ini. Melalui bahan ajar ini, peserta didik akan mudah memahami materi yang diajarkan oleh peserta didik.

5. Pembelajaran Cerpen di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah landasan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Arifin (2017, hlm. 1) “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”. Kurikulum harus selalu menjadi sebuah pedoman bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan pemegang kebijakan lainnya dalam bidang pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan, hal ini untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang selalu berkembang, seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diubah menjadi Kurikulum 2013. Dalam rumusan kurikulum 2013 mempunyai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadikan standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pelaksanaan belajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan oleh pendidikan di Indonesia. Priyatni (2014, hlm. 3) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menyempurnakan dan menguatkan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan hal yang disempurnakan adalah standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari berbagai kurikulum yang telah digunakan di pendidikan Indonesia.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah landasan dan pedoman bagi pendidikan di Indonesia yang memuat standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh yaitu Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi syarat mutlak bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah salah satu dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Priyatni (2014, hlm. 8-9) mengemukakan, bahwa kompetensi inti (KI) adalah penjabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dikelompokkan menjadi aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) dalam jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran serta harus menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* peserta didik. Peserta didik yang melaksanakan proses belajar harus mencapai kompetensi inti yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik yang dapat tercapai bila memenuhi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu kelengkapan dalam kurikulum dan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Priyatni (2014, hlm. 19-20) mengemukakan, bahwa “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berbeda dengan kompetensi inti yang secara luas, kompetensi dasar ini lebih fokus pada mata pelajaran tertentu. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi dasar, dan dalam kompetensi dasar itu memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah standar kompetensi lulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan memuat tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan sikap.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh siswa SMA kelas XI dan sesuai dengan penelitian mengenai makna kias dalam gaya bahasa pada Cerpen Pilihan Kompas tahun 2019.

d. Indikator Kesesuaian Gaya Bahasa Kiasan dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian gaya bahasa dengan Kurikulum 2013 kumpulan cerpen Pilihan Kompas Tahun 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian Analisis Gaya Bahasa Kiasan dengan Kurikulum 2013

No	Aspek	Indikator Kesesuaian
1	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis makna kias dalam gaya bahasa sebagai bahan ajar sesuai dengan KI 1, KI 2, KI-3, dan KI-4.
2	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis makna kias dalam gaya bahasa sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian gaya bahasa dengan kurikulum 2013 antara lain KI dan KD pada peserta didik kelas XI SMA

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya ini, memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperbaiki penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya agar lebih baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya ini terdapat persamaan dan perbedaan. Penulis menggunakan 3 sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur Gaya Bahasa pada Kumpulan Cerpen	Muhammad Rizqi	Berdasarkan hasil pengumpulan	Sama-sama berfokus dalam Gaya Bahasa	Menganalisis unsur gaya bahasa pada

	Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono sebagai upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia Kelas XI SMA		data ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono yaitu, gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan yang paling banyak digunakan.	Pada Kumpulan Cerpen.	kumpulan cerpen yang berbeda.
2.	Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib serta Kelayakannya Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)	Nanda Puspitasari	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen BH adalah persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, sarkasme, dan sinisme. paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi.	Sama-sama berfokus pada gaya bahasa kiasan dari Kumpulan Cerpen dan hasil penelitiannya digunakan sebagai pemanfaatan bahan ajar.	Menggunakan kumpulan cerpen yang berbeda.
3.	Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA.	Anteng Rairati Lalanissa	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Juragan Haji adalah gaya Bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem	Sama-sama berfokus pada gaya bahasa kiasan dari Kumpulan Cerpen dan hasil penelitiannya digunakan sebagai pemanfaatan bahan ajar.	Menggunakan kumpulan cerpen yang berbeda.

			pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan sebuah penelitian dibutuhkan suatu pemikiran yang sistematis terhadap gejala-gejala dalam sebuah penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) mengatakan, bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Dalam penelitian, kerangka pemikiran menjadi landasan pemikiran penulis dalam melaksanakan proses analisis.

Kerangka pemikiran adalah garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang dirancang memuat fokus penelitian, analisis penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis makna kias dalam gaya bahasa pada cerpen pilhan Kompas tahun 2019. Penelitian ini untuk menemukan bahan ajar dalam pembelajaran cerpen di kelas XI SMA dengan berfokus pada makna kias dalam gaya bahasa pada cerpen pilihan Kompas tahun 2019. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah seringkali peserta didik menemukan karya sastra yang memuat makna kias yang sulit dimengerti dan membingungkan seperti yang disampaikan oleh Rahmanto (2005, hlm. 32) yang menerangkan permasalahan kiasan sebagai berikut.

Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai, sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya. Anggapan ini benar dalam banyak hal, tetapi sampai sekarang masih sulit untuk menentukan cara pintas yang dengan tepat mendeteksi karya yang cocok untuk kelompok siswa tertentu. Banyak juga karya sastra modern yang sarat dengan kiasan yang membingungkan.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Aminuddin (2015, hlm. 76) yang mengatakan, bahwa kiasan dan majas adalah permasalahan gaya bahasa yang ada di sekolah tingkat menengah. Kiasan dalam gaya bahasa menjadi sebuah permasalahan yang ada dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA dan SMK. Hal itu yang mendorong penulis untuk membuat sebuah produk yang berupa bahan ajar untuk menjadi solusi dari permasalahan di atas dengan memedomani teori dari Sudaryat (2014), Kridalaksana (2009), Keraf (2010), dan Tarigan (2009) dalam teori konseptual mengenai kiasan dalam gaya bahasa dan penulis juga memedomani teori dari Hidayati (2010), Nurgiyantoro (2019), Kosasih (2017), Harahap, Sinaga, dan Sari (2020), Thahar (2014), dan Hidayati (2018) dalam teori konseptual mengenai cerpen, sehingga penulis dapat menganalisis kiasan dalam gaya bahasa pada cerpen pilihan Kompas tahun 2019 dengan berpedoman pada teori-teori tersebut. Setelah itu penulis membuat produk bahan ajar untuk memberikan solusi dari permasalahan utamanya yaitu peserta didik menemukan karya sastra yang memuat makna kias yang sulit dimengerti dan membingungkan.

Tabel 2. 3
Kerangka Pemikiran

